

BAB III

PENUTUP

Perancangan tari yang diberi judul : "**KARMA WIBANGGA; *Gerak Tunggal Perenungan Diri Satu Wanita***" ini merupakan suatu bentuk pengejawantahan tari sebagai wahana untuk mengkomunikasikan ide-ide, gagasan serta penyampaian pesan-pesan yang ada dalam diri perancang. Sesuai dengan tema yang dipilih yaitu tentang wanita, maka perancangan ini dengan sendirinya merupakan suatu bentuk penyajian dunia wanita dalam tarian yang lebih khusus menyoroti bagaimana upaya-upaya wanita menempatkan diri dalam dunia sesuai dengan status dan peran yang disandangnya.

Tentunya dalam perancangan ini, perancang merasa menemui kesulitan-kesulitan baik berupa kesulitan teknis maupun non-teknis. Kesulitan teknis adalah bagaimana perancang dapat memilih gerak yang sesuai dengan tema serta mengusahakan agar suatu gerakan yang dipilih dapat bermakna serta mampu mengkomunikasikan gagasan-gagasan, ide-ide yang ada dalam diri perancang. Kesulitan non-teknis yang ditemui lebih banyak berkaitan dengan luasnya persoalan yang melingkupi kehidupan wanita sehingga perancang merasa bahwa tarian ini hanya merupakan bentuk penggambaran wanita dari beberapa sisi saja dimana pengungkapan masing-masing sisinya tidak dapat secara mendalam. Bagi perancang, segala kesulitan tersebut dianggap sebagai kewajiban, karena lewat kesulitan-kesulitan yang dihadapi itulah perancang makin banyak memperoleh pengalaman dan semakin merasakan bahwa usaha merancang tari bukan suatu pekerjaan mudah. Hal ini tidak lepas dari tarian itu sendiri sebagai bagian dari suatu kebudayaan atau bagian dari kehidupan manusia baik yang menyangkut hubungannya dengan sesama maupun dengan lingkungan alamnya.

Kendatipun muncul berbagai kesulitan tersebut, perancangan ini sedikit banyak telah memberikan pelajaran bagi kita bahwa tarian yang merupakan bagian dari kebudayaan tidak semata-mata hanya dapat dinikmati dari segi keindahan belaka melainkan sarat dengan makna yang ada dibaliknya. Untuk mewujudkan tarian yang demikian maka perancang sadar bahwa hal itu dapat dicapai melalui

upaya-upaya penjajagan, eksplorasi dan pemahanan terhadap tema tari yang dipilih. Dengan langkah tersebut maka tarian dapat pula difungsikan sebagai wahana penyampaian gagasan, ide-ide maupun pesan-pesan yang dapat difungsikan sebagai mekanisme kontrol bagi tatanan kehidupan manusia dan dunia secara keseluruhan. Hal ini sejajar dengan fungsi kebudayaan yang tidak lain juga merupakan mekanisme kontrol yang dimiliki manusia dalam rangka melangsungkan kehidupan dan menghadapi persoalan-persoalan yang melandanya.

Akhir kata, meskipun perancangan ini masih jauh dari kesempurnaan, perancang berharap bahwa perancangan ini dapat menjadi pelatuk bagi penumbuhan kesadaran tentang makna kehidupan khususnya tentang kehidupan wanita.

